

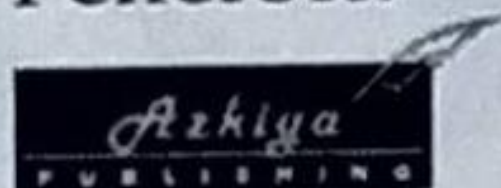
Dear
Teacher

"Ketika kata hati memanggil kita untuk mengajarkan banyak hal...
agar dunia menjadi lebih baik"

DEAR TEACHER

Penulis : Widiharti dkk
Desain sampul : Tim Azkiya
Penata letak : Tim Azkiya

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennycho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:
I. Jakarta, 2020

Katalog dalam terbitan (KDT)

Widiharti dkk/Dear Teacher

- Cet. 1. - Jakarta: Mei 2020

iv + 326 hlm.; illus.; 20 cm.

Bibliografi:

ISBN : 978-623-7529-08-4

DAFTAR ISI

SEBUAH PENGANTAR	1
KATA PENGANTAR	2
SECERCAH HARAPAN GURU HONORER	8
Widiharti	
DEAR TEACHER	13
Dwi Puji Lestianti	
DIA ITU AKU	19
Bunga Intan Puspasari	
SOSOK PENCARI CAHAYA	25
Elsa Meliani Aidad, SE	
SENANDUNG PAGI MELODI BERSERI	33
Elsa Ari Yani	
MENITI HARAPAN SEORANG GURU	39
Toni Hari Sumantri, S.Pd.	
LEMBAYUNG CANTIK	46
Lenny Nurlina Ratna Kancana, S.Pd	
BERCERMIN PADA SEBUAH EKSISTENSI "PLUTO"	58
Wastianingsih	
MANFAAT LAIN DARI POWER POINT	64
Lilis Yuningsih	
GURU ISTIMEWA	68
Nenny Makmun	

MENJADI GURU MUDA	73
Kiki Herlambang	
MENEROPONG PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PROFESI GURU HONORER	79
Hariyono, M.Pd	
MENGABDI DENGAN CINTA	84
Fuatuttaqwiyah El-adiba	
MEREKA ADALAH BAHAGIAKU	89
Shofaul Hikmah	
GURUKU IDOLAKU	94
Siti Mas'udah, S.Pd.I.	
GARA - GARA SI ETENG	99
Faiza Hikmatus S.	
GURU VS PPG	104
Muhamad Iskhak, M.Pd.	
DATANG BARU DIBAYAR	110
Dra. Muzlifah Muhiddin	
KASIH SAYANG TERSIRAT GURU	116
Syaefudin	
ASA DI PERAHU TUK TUK	121
Maimuna Mirantini	
LIFE IS A CHOICE	128
Adyana Ajeng Ratwulan, S.Pd	
TAKDIR TERBAIK PILIHAN ALLAH	134
Siti Nurjannah	
MENJADI GURU TIDAK KEREN!	140
Yulia Verawati	
IKHLAS MENJADI GURU HONORER	148
Dra Purwati Idamaningsih	

BERKAH INDAH DI BALIK GURU HONORER	154
Barokatussolihah, S.Ag. M.SI	
BERTAHAN DENGAN HONOR PAS-PASAN	160
Drs. Sutanto	
GURU, PROFESI PENYELAMATKU	167
Dra. Ida Puspita, M.Pd.	
TITIAN PENGABDIAN	175
Kholif Diniawati MPd BI	
GURU, <i>DIGUGU LAN DITIRU</i>	180
Narti	
MENJADI GURU ADALAH <i>PASSION</i>	186
Siti Mulbisah Dallailati, S.Pd., M.Hum.	
LADANG PAHALA	192
Etik Fadhilah Ihsanti	
DUA HATI SATU CINTA	199
Purnomo Basuki, S.Pd. 205	
SULITNYA GURU FISIKA MENYENANGKAN SISWA	207
Edy Purwanto, S.Pd, M.Pd.Si.	
NALURI HATI SANG PENDEKAR KELAS	215
Alistyono Pramuhadi	
MENABUR SABAR, MENUAI HARAPAN	222
Ritaningsih Sudjoko	
MENJADI GURU ADALAH PANGGILAN JIWAKU	229
Nuryanti Qonita	
KEGIGIHAN YANG BERBUAH MANIS	236
Ayu Dewi Widowati	
JALAN SEORANG GURU HONORER	244
Deti Prasetyaningrum, S.Pd	

KELAS GUREM	252
Siti Khodijah Nasution	
SENYUM MEREKA ADALAH SENYUMKU JUGA	260
Risco Ardian Saputro	
JADILAH GURU AGAR AWET MUDA	266
Astiti, S.Pd.	
LAUNCHING TERTUNDA, TAK MENGAPA	272
Khorisuhadaningsih	
KARENA AKU GURU	276
Anggun Nur Tafik	
MENJADI <i>MINDFUL LECTURER</i>	281
Muqowim	
<i>MY SPIRIT TO BE A TEACHER</i>	290
Ziadatul Husnah	
MENARA ANGIN	298
Siwi Nurdiani, S.Pd.	
KEIKHLASANKU WUJUD PENGABDIANKU	306
Rohmatul Asna	
BELAJAR BIJAK DARI LES PRIVAT	313
Safina Nur Faizah	
SURAT CINTA BUAT PARA BUNDA PEMBELAJAR	321
Alifadha Pradana	

MENJADI MINDFUL LECTURER

Muqowim

(Pendiri Rumah Kearifan, Trainer LVE dan Dosen FITK
UIN Sunan Kalijaga)

Senangnya Menginspirasi

Selama menjadi seorang pendidik di perguruan tinggi, ada banyak cerita inspiratif dan membahagiakan yang Saya alami, ini bukan berarti tidak ada kegagalan dan kegalauan yang Saya alami. Tentu yang akan Saya *share* melalui tulisan ini yang positif saja. Paling tidak ada tiga kisah yang akan Saya bagi melalui tulisan ini. Ketiga kisah singkat ini menjadikan Saya merasa bangga dan bahagia sebagai seorang pendidik. Kisah pertama berasal dari seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Jombang Jawa Timur dengan inisial IM. Beberapa kali Mbak IM menceritakan melalui WA dan email tentang cerita suksesnya sebagai salah seorang guru berprestasi di sekolahnya dengan beberapa pencapaian seperti sebagai Guru PAI Berprestasi yang sering ikut kompetisi pada berbagai tingkat baik lokal maupun nasional. Dia juga menceritakan keberhasilan mendampingi para siswa-siswinya dalam mengikuti ajang kejuaraan dan berhasil menjadi juara. Semua yang dilakukan Mbak IM, menurut pengakuannya, karena terinspirasi dari yang Saya berikan ketika menjadi mahasiswa di Yogyakarta. Mbak IM memang beberapa kali mengambil matakuliah yang Saya ampu dan

Saya menjadi pembimbingnya ketika menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Kisah kedua datang dari Mas AM, Kepala Sekolah di sebuah SMP swasta di daerah Depok Sleman. Tahun 2019 dia terpilih sebagai Kepala Sekolah Inspiratif Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai penghargaan terhadap prestasi ini dia dan beberapa kepala sekolah dikirim ke China untuk belajar tentang manajemen sekolah. Dia juga pernah menjadi guru dan kepala sekolah berprestasi dengan hadiah Umrah ke Tanah Suci. Ketika menjadi narasumber dalam kuliah umum di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga, dia mengatakan bahwa apa yang dilakukan di sekolahnya banyak terinspirasi oleh yang Saya lakukan baik di kampus maupun luar kampus. Saya pernah mendampingi Mas AM dan komunitas belajar yang dia buat, Forum Studi Freire, ketika masih kuliah di Program Studi PAI untuk membahas berbagai isu mutakhir dalam dunia pendidikan. Saya juga beberapa kali datang ke sekolah Mas AM sebagai konsultan pendidikan untuk memberikan pelatihan dan motivasi untuk bangkit dari keterpurukan sebab Mas AM diminta menjadi Kepala Sekolah untuk menghidupkan sekolah yang hampir tutup karena tidak dapat siswa. Ketika itu, tahun 2010, sekolah ini hanya mempunyai siswa tidak lebih dari 20 orang mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Saat ini sekolah ini sudah mempunyai siswa lebih dari 400 orang. Bahkan, oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sekolah ini dijadikan sebagai salah satu *pilot project* Penguatan Pendidikan Karakter.

Kisah ketiga berasal dari Mas SYN, seorang dosen dan trainer yang saat ini sebagai Ketua Program Studi Magister

di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Dalam sebuah seminar nasional tentang pendidikan karakter yang diikuti oleh sekitar 300 guru dan mahasiswa, Mas SYN mengatakan bahwa pengetahuan dia tentang karakter yang dia terapkan di kampus dan di Panti Asuhan untuk orang tidak mampu yang dia asuh banyak terinspirasi oleh yang Saya lakukan. Karena itu, tidak segan-segan dia mengatakan bahwa Saya adalah guru di kampus dan luar kampus. Saat ini dia banyak melakukan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah di jurnal terakreditasi dan bereputasi baik dalam maupun luar negeri. Menurutnya, apa yang Saya lakukan banyak menginspirasi menjadi pribadi berkarakter positif di berbagai situasi atau di era disrupsi, sebab karakter adalah ruh dari semua aktivitas yang dilakukan seseorang. Ketika kita melakukan aktivitas yang berkarakter positif, maka akan berdampak pada masa depan dan nasib kita.

Bagi saya, tiga cerita singkat di atas sangat membahagiakan sebab ternyata yang Saya lakukan berkesan dan menyentuh sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara personal maupun secara institusional. Dunia pendidikan kita membutuhkan para pendidik inspiratif. Menurut Rhenald Kasali ada dua tipe guru yaitu guru inspiratif dan guru kurikulum. Jumlah tipe guru pertama tidak lebih dari 5% sedangkan lebih dari 95% adalah guru tipe kedua. Menurut Kasali, guru inspiratif lebih fokus pada proses memanusiakan dan mencerahkan setiap peserta didik. Guru tipe ini berpendapat bahwa setiap orang hebat dan istimewa di bidangnya masing-masing. Mereka lebih fokus pada aspek ruh pendidikan. Sementara itu, guru kurikulum lebih banyak terjebak pada aspek administrasi dan formalitas.

Mereka sibuk dengan hal-hal yang bersifat angka, *grade*, bukan nilai, *value*. Akibatnya, mereka lebih suka mengeluh ketika menghadapi persoalan. Pertanyaan yang lebih sering muncul adalah 'mengapa'. Mereka termasuk *problem-based teacher*, guru berbasis masalah, sulit *move on* dan melupakan masa lalu. Hal ini berbeda dengan guru inspiratif yang lebih fokus pada pertanyaan bagaimana, lebih berorientasi mengubah masa depan dan mencari solusi terbaik. Mereka termasuk *solution-based teacher*, guru berbasis solusi.

Ruh Mendidik: *Touching*, bukan *Teaching*

Karena mayoritas guru adalah tipe kurikulum yang berorientasi pada aspek formal-administratif, maka perlu lebih banyak upaya untuk mengubahnya menjadi tipe inspiratif. Dalam berbagai forum baik perkuliahan, seminar, pelatihan atau forum lain, Saya selalu mengingatkan pentingnya mengembalikan ruh pendidikan. *The heart of education is education of the heart and from the heart*. Inti pendidikan adalah pendidikan hati dan dari hati. Hanya orang yang berangkat dari hati dan jiwa yang dapat terhubung dengan peserta didik yang punya hati dan jiwa. Hati dan jiwa adalah wilayah ruh dan spirit, bukan domain materi dan formalisme. Pendidikan yang lebih menekankan pada dimensi formalitas mudah hilang ditelan zaman, tidak berbekas, sedangkan pendidikan yang lebih menitikberatkan aspek jiwa akan abadi dan menjadi penentu perubahan. Karena itu, Saya berkesimpulan bahwa pendidikan itu bukan masalah *teaching*, mengajar, tetapi *touching*, menyentuh hati. *Teaching* lebih terkait dengan *transfer of knowledge*, sedangkan *touching* berkaitan dengan *transfer of values*.

Meskipun ada anggapan umum yang berkembang bahwa dosen lebih berkaitan dengan aspek akademik-intelektual saja, namun Saya berpendapat bahwa tugas seorang dosen selain terkait dengan wilayah akademik-intelektual juga terkait pembentukan karakter, terlebih Saya berada di fakultas keguruan yang menghasilkan calon guru. Menurut Saya, profil lulusan fakultas keguruan sangat ditentukan oleh 'proses produksi' di LPTK. Jangan berharap terlalu pada calon guru untuk memperbaiki berkarakter jika selama di LPTK tidak dibiasakan dengan berkarakter. Pembiasaan berkarakter di perguruan tinggi hanya dapat dilakukan jika para dosennya juga berkarakter. Karena itu, dosen di LPTK harus lebih berkarakter sebab akan menjadi model karakter kepada para mahasiswanya yang kelak akan menjadi guru. Karena itu, Saya mempunyai komitmen untuk membiasakan karakter kepada para mahasiswa meskipun dilihat dari kurikulum formalnya, lebih banyak matakuliah yang terfokus pada pemberian bekal kompetensi profesional dan pedagogik. Kompetensi profesional lebih pada penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dari matapelajaran yang diampu seorang guru, sedangkan kompetensi pedagogik terkait dengan penguasaan pendekatan dan metode penyampaian materi pelajaran secara tepat. Kompetensi yang secara formal kurang menonjol adalah kepribadian dan sosial sebab kedua kompetensi tersebut masuk dalam *hidden curriculum*.

Untuk mewujudkan pendidikan sebagai *touching* ini, setiap hari terutama malam hari ketika habis shalat *qiyamul-lail*, Saya mendoakan semua mahasiswa agar diberi kemudahan dalam belajar dan selalu diberkahi. Hal ini juga

Saya lakukan sebelum berangkat ke kampus setelah shalat dluha dan shalat hajat. Saya berpendapat bahwa untuk dapat terhubung dengan jiwa para mahasiswa harus selalu berkomunikasi dengan Sang Pemilik jiwa, yaitu Allah. Mendidik bukan sekedar formalitas memenuhi jam mengajar, namun mempersiapkan jiwa yang positif agar mereka juga kelak menularkan jiwa positif kepada sekitarnya baik di keluarga maupun di lembaga tempat mereka bekerja. Ini yang Saya sebut dengan spiritualitas pendidikan. Sejauh ini aspek spiritualitas dalam pendidikan ini cenderung hilang karena termakan oleh dimensi formal-material dalam pendidikan. Akibatnya, banyak orang menjadi guru lebih karena tuntutan formalitas bukan karena spirit membersihkan jiwa dari hal-hal negatif dalam diri peserta didik.

Calling Lecturer

Saya terinspirasi oleh pandangan Arvan Pradiansyah yang membagi profesional kedalam tiga tipe yakni *job*, *career*, dan *calling*. Pekerja tipe *job* sangat terpaksa ketika bekerja, bahkan selalu mengeluh, *complaining*. Mereka melakukan aktivitas karena faktor di luar dirinya seperti peraturan, tata tertib, kontrak, dan *reward and punishment*. Tipe ini seperti robot yang berjalan secara mekanis, sama sekali tidak menikmati pekerjaannya. Pendidik tipe pertama tidak punya ruh ketika mendidik, tidak menghayati sebagai seorang pendidik, dan bisa dipastikan mereka tidak bahagia menjadi pendidik. Saya sarankan pendidik tipe pertama ini segera mengundurkan diri jadi guru sebab tidak banyak diharapkan untuk membawa perubahan. Tipe pertama ini

cenderung gagal dalam profesi yang ditekuni. Mereka harus segera *move on* ke tipe yang lain, tipe *career* atau *calling*.

Pekerja tipe *career* melakukan aktivitas karena motivasi dan dorongan dari dalam. Jika tipe pertama bertindak karena faktor di luar dirinya, maka tipe kedua didorong oleh motivasi internal terutama terkait dengan mimpi dan target yang ditetapkan. Biasanya target atau mimpi tersebut bersifat material misalnya penghargaan, pendapatan, jabatan atau kedudukan. Pendidik tipe *career* melangkah karena motivasi dari dalam seperti ingin menjadi guru berprestasi nasional, mendapatkan predikat guru teladan, sertifikasi, dan ingin menjadi kepala sekolah. Pendidik jenis ini tentu lebih berhasil dibandingkan tipe pertama, sebab mereka melangkah berdasarkan rencana secara matang. Ketika menghadapi tantangan, guru tipe pertama ini akan berjuang untuk mengatasinya dengan penuh semangat pantang menyerah dan optimis. Hal ini berbeda dengan tipe pertama yang cenderung lari dari masalah. Guru tipe kedua akan menjadi orang sukses sesuai dengan yang dimimpikan. Hanya saja, sukses belum tentu bahagia, sebab kesuksesan lebih karena ukuran materi atau sesuatu yang tampak.

Sementara itu, pekerja tipe ketiga, *calling*, melakukan aktivitas bukan karena dorongan ingin mempunyai sesuatu yang bersifat materi apalagi terpaksa sebagaimana tipe pertama, namun karena faktor panggilan hati. Mereka mencintai apa yang dilakukan sepenuh hati. Mereka terlibat lahir dan batin dalam setiap aktivitas yang dilakukan (*engagement*). Mereka bekerja karena ingin berbagi dan memberi yang terbaik kepada orang lain, bukan karena modus tapi karena tulus. Pendidik yang mempunyai tipe

ketiga ini sepenuh jiwa mencurahkan perhatian untuk dunia pendidikan terutama peserta didik. Pendidik seperti ini tulus dan sabar menjalani profesi pendidik sebab mendidik adalah sebuah jalan dan pilihan hidup. Mereka sangat menikmati menjadi pendidik. Bagi mereka semua persoalan yang muncul dapat diselesaikan sebab ada Allah tempat bergantung semua urusan. Tipe pendidik seperti ini lebih bahagia ketimbang dua tipe yang pertama. Pendidik ketiga ini lebih inspiratif dan *touching*. Mereka akan melakukan apa pun agar peserta didiknya menjadi orang yang berkarakter mulia sebab bagi mereka akhlak adalah segalanya dalam pendidikan.

Dari tiga tipe pekerja di atas, Saya berusaha menjadi tipe ketiga, meskipun kadang masih muncul tipe kedua dan bahkan pertama. Hal ini Saya anggap sangat manusiawi, *up and down* seperti halnya keimanan, tetapi Saya yakin akan mampu mewujudkan sebagai pendidik yang didorong karena panggilan hati. Pasti ada tantangan untuk mewujudkan hal ini. Saya percaya semakin tinggi sebuah keyakinan makin besar juga tantangannya, hanya saja yang menjadikan Saya terus melangkah adalah karena ada Allah tempat bergantung semua urusan. Semua persoalan akan dapat diselesaikan dengan efek positif kalau selalu berkomunikasi dengan Sang Pemilik masa depan dan *mudabbir* seluruh alam semesta ini. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Sajdah ayat 5, bahwa Dia yang mengatur seluruh yang ada di langit dan di bumi. Satu harinya Allah setara dengan seribu tahun ukuran manusia. Jika kita asumsikan masalah yang kita hadapi dapat diselesaikan dalam waktu sepuluh tahun dalam perkiraan manusia, maka bagi Allah tidak lebih dari lima menit asal kita

selalu memohon pada-Nya. Semoga Allah selalu menjaga hati Saya untuk selalu konsisten dengan pilihan Saya, mendidik dengan sepenuh hati, *learning by touching*. Amin.

Yogyakarta, 15 April 2020

Biodata Penulis



Muqowim adalah pendiri Rumah Kearifan Training Center yang berpusat di Yogyakarta. Dia menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu, Dua dan Tiga di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain sebagai pengasuh Rumah Kearifan, Muqowim juga menjadi salah seorang dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, sejak tahun 2011 dia tercatat sebagai Accredited Trainer Living Values Education (LVE), sebuah program pendidikan karakter yang diinisiasi oleh PBB tahun 1996 ketika badan dunia ini berulang tahun ke-50. Dia sudah menjadi pembicara di lebih dari 800 kegiatan seperti pelatihan, seminar, konferensi dan workshop. Untuk komunikasi lebih lanjut dapat menghubungi HP. 081328292513 atau email: muqowimk@gmail.com